

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku bakhil muncul sebagai hasil dari kecenderungan manusia untuk mencintai harta secara berlebihan dan takut kehilangannya. Dalam pandangan Islam, bakhil adalah sifat tercela yang menunjukkan ketidakmauan seseorang untuk berbagi rezeki meskipun memiliki kemampuan. Fenomena ini muncul karena berbagai faktor, di antaranya rasa takut terhadap kemiskinan, kecintaan dunia yang berlebihan, dan kurangnya pemahaman spiritual tentang keberkahan berbagi. Dalam kehidupan modern perilaku bakhil sering kali disembunyikan atau dibenarkan dengan alasan tertentu, seperti gaya hidup hemat atau kesibukan memenuhi kebutuhan pribadi

Munculnya sifat bakhil di era modern juga terkait erat dengan pengaruh gaya hidup hedonisme dan fenomena flexing. Hedonisme yang berorientasi pada kepuasan materi dan kesenangan duniawi, menjadikan seseorang lebih fokus pada pemenuhan keinginan pribadi tanpa memperhatikan kewajiban sosial.<sup>2</sup> Sebaliknya, flexing, atau kebiasaan memamerkan kekayaan, memotivasi individu untuk terus mempertahankan citra sosial mereka melalui kemewahan, meskipun hal itu sering kali bertentangan dengan kenyataan finansial mereka. Dalam banyak kasus, orang yang sibuk dengan flexing atau

---

<sup>2</sup> Yasinta Putri Khairunnisa, “Kebiasaan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak,” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 3, no. 1 (2023): 31–44.

hedonisme enggan berbagi kepada sesama karena takut mengurangi kemewahan atau citra yang mereka bangun.<sup>3</sup>

Sementara itu, dalih hemat menjadi alasan lain yang sering digunakan untuk menutupi perilaku bakhil. Hemat yang sejatinya adalah sikap bijaksana dalam mengelola harta, sering kali disalahartikan dan digunakan untuk menghindari kewajiban berbagi atau berinfaq. Orang dengan dalih hemat cenderung fokus pada akumulasi harta, yang justru digunakan untuk memenuhi keinginan konsumtif mereka sendiri, seperti barang mewah atau kebutuhan yang tidak esensial.<sup>4</sup>

Bakhil merupakan sifat kikir atau pelit yaitu, sikap yang menahan atau mengekang diri untuk memberikan atau berbagi harta yang dimiliki, meskipun mampu melakukannya.<sup>5</sup> Dalam al-qur'an sudah dijelaskan dalam QS. Al-Imron ayat 180 :

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنعَمَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرًّا لَّهُمْ سَيَطُوقُونَ مَا  
بَخَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Jangan sekali-kali orang-orang yang kikir atau bakhil dengan karunia yang Allah anugerahkan kepadanya mengira bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka. Sebaliknya, (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Pada hari Kiamat, mereka akan dikalungi dengan sesuatu yang dengannya mereka berbuat kikir. Milik Allah lah warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”<sup>6</sup>

<sup>3</sup> Syarifuddin Pohan, Putri Munawarah, July Susanty Br Sinuraya, “Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3 No. 2 Juli 2023: hal 490-493.

<sup>4</sup> Muhazir, “Ekonomi Dalam Kajian Islam (Telaah Terhadap Ayat Hemat Dalam Distribusi Harta),” *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 4 No. 2 Juni 2021, hlm. 164.

<sup>5</sup> Hanif Dahlan, “Pandangan Al-Qur'an dalam Hadis tentang Kikir,” *Bashair: Jurnal Al-Qur'an Dan Tafsir*, hlm. 64.

<sup>6</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemah*, 2024. hlm.73

Pada ayat ini, Sayyid Quthb menekankan pada pentingnya sikap dermawan dan tidak bakhil dalam menggunakan karunia yang Allah berikan. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa sikap bakhil tidak akan memberi manfaat kepada orang yang mempraktikkannya.<sup>7</sup> Allah mengetahui bahwa sikap bakhil bertentangan dengan kehendak-Nya, yang menganjurkan sikap dermawan dan pemberian kepada sesama. Selain itu, ayat ini juga mengancam dengan hukuman di hari Kiamat bagi mereka yang bakhil akan mengalami akibat dari ketidakmurahan mereka terhadap pemberian Allah, yang akan menjadi ikatan bagi mereka sebagai bentuk penghukuman. Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui segala perbuatan manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi dan di langit adalah milik-Nya.<sup>8</sup> Oleh karena itu, manusia harus menyadari tanggung jawab mereka atas karunia Allah dan harus bersikap adil serta dermawan dalam mengelolanya.

Jika dikaitkan dengan masa sekarang, sikap bakhil merupakan sikap yang sangat merugikan manusia. Sikap bakhil menurunkan sikap yang tidak terpuji seperti sombong, egois, kurang peduli dengan dirinya sendiri dan orang lain, enggan mengeluarkan harta, ilmu, tenaga, dan waktu. Maka dari itu, manusia perlu untuk memahami dengan bijak bahwa dalam menjalani hidup di dunia tidak boleh serampangan.<sup>9</sup> Berdasarkan analisa penulis, pemikiran K.H. Bisryi Mustofa dan Buya Hamka tentang Ilmu Bakhil sangat terkoneksi dengan masa kini. Dua tokoh tersebut mempunyai pemikiran yang sangat cemerlang.

---

<sup>7</sup> Nur Futiha Addini, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Muhammad Mukharom Ridho, "Kikir Dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl Dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, no. 2 (2024): 275–285.

<sup>8</sup> Addini, Iqbal, and Ridho, "Kikir Dalam Al-Qur'an" hlm.278

<sup>9</sup> Endah Puri Nurfitriyani, "Konsep Bakhil Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023). hlm.34

Menurut K.H. Bisryi kata bakhil dimaknai dengan “*medit*” yang artinya pelit. Dalam penafsirannya orang yang pelit di ibaratkan dengan orang yang tidak berzakat harta benda yang diberikan oleh Allah, dan beliau menyatakan bahwa perilaku “*medit*” atau pelit merupakan sikap yang tidak bagus.<sup>10</sup>

Menurut Buya Hamka, kata bakhil dimaknai dengan kikir atau orang yang enggan memanfaatkan karunia yang Tuhan berikan kepadanya. Dengan tidak sadar seseorang yang diperbudak oleh harta yang ia miliki karena terlalu cinta harta dan takut miskin akan menyebabkan dirinya tersiksa dikahirat kelak.<sup>11</sup> Dari dua pemikiran tokoh tersebut dapat dibedakan bahwa, penafsiran K.H. Bisryi menganalisis ayat Al-Qur’an dengan Bahasa Jawa, Buya Hamka menafsirkan dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan perbedaan penyampain penafsiran yang sangat signifikan, dimana orang bisa mengetahui pemahaman penafsiran dari dua Bahasa.

Kedua tokoh tersebut merupakan seorang ulama besar yang moderat, baik dalam bidang sosial keagamaan politik dan juga memiliki pemikiran yang luar biasa terutama dalam bidang keagamaan. Tafsir dari kedua tokoh tersebut jika dikaitkan dengan zaman modern ini sangat lekat sekali dengan sikap hedonism, flexing, dan dalih hemat. Persamaan antara bakhil, hedonisme, flexing, dan dalih hemat adalah semuanya berpusat pada diri sendiri dan mengabaikan kewajiban sosial. Keempatnya muncul dari akar yang sama, yaitu kecintaan dunia yang berlebihan dan ketakutan terhadap kehilangan. Selain itu, perilaku ini merugikan kehidupan sosial karena mengurangi solidaritas,

---

<sup>10</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Li Ma’rifati Tafsir Al-Aziz* (Kudus: Pustaka Rizki Putra, 1960). hlm.184-185

<sup>11</sup> Hamka, “Tafsir Al-Azhar” (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, n.d.).hlm.1003-1004.

meningkatkan kesenjangan sosial, dan melemahkan nilai-nilai kedermawanan. Dalam menghadapi fenomena ini, diperlukan pendekatan spiritual dan moral yang kuat untuk mengarahkan manusia kembali pada nilai keseimbangan dan tanggung jawab sosial sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama.<sup>12</sup>

Hal tersebut memicu sikap iri hati, dengki, dan hasad. Fenomena tersebut amat sangat memberikan dampak yang besar bagi manusia. Maka dari itu, sangat penting sekali bagi manusia terlebih umat islam untuk mengetahui tafsir Bakhil menurut K.H. Bisryi dan Buya Hamka lebih mendalam. Hal tersebut untuk menunjang kehidupan yang mencerahkan dan terhindar dari tipu daya setan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang informasi yang di berikan diatas, hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna Bakhil menurut K.H. Bisryi Mustofa dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar ?
2. Bagaimana relevansi penafsiran makna Bakhil dalam kehidupan masa kini?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan diatas, maka tujuan penelitiannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran makna bakhil menurut K.H. Bisryi Mustofa dan Buya Hamka
2. Untuk mengetahui konsekuensi atau akibat dari perilaku bakhil dalam kehidupan masa kini

---

<sup>12</sup> Ety Nurhayat and Rakhmadiyah Dewi Noorizki, "Flexing: Perilaku Pamer Kekayaan Di Media Sosial Dan Kaitannya Dengan Self-Esteem," *Flourishing Journal* 2, no. 5 (2022): 368–374.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Diharapkan penelitian ini dapat berperan dalam mengembangkan pengetahuan serta menjadi panduan dalam pengembangan mata kuliah tafsir Al-Ibriz

##### 2. Kegunaan Praktis

###### a. Bagi penulis

Penelitian ini dapat berperan dalam memperkaya pemikiran dan pemahaman peneliti terkait perbedaan makna bakhil dalam tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti untuk mengembangkan diri dalam mengabdikan di Lembaga Pendidikan ataupun di masyarakat.

###### b. Bagi Masyarakat

Masyarakat mendapat manfaat dari pengetahuan, informasi, dan wawasan penelitian ini terkait dampak negatif dari sifat bakhil dari perspektif Bisri Mustofa dan Buya Hamka dalam penafsirannya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Mengenai pokok bahasan karya ini, penulis telah mempelajari sejumlah publikasi perpustakaan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian mengenai tema tersebut agar tidak terjadi duplikasi ketika ditugaskan pada skripsi. Dalam hal ini, pengamatan penulis menunjukkan bahwa belum ada publikasi ilmiah yang membahas masalah ini secara rinci dan tepat.

Namun, ada beberapa karya ilmiah yang terkait dengan makna bakhil dalam Al-Qur'an. Thoha Fatahajjadbih dalam skripsinya yang berjudul *Bakhil dalam Al-Qur'an*. Thoha Fatahajjadbih dalam skripsinya yang berjudul *Bakhil dalam Al-Qur'an* skripsi ini membahas tentang makna bakhil dalam Al-Qur'an. Yudhi Prabowo dalam skripsinya yang berjudul *Memahami Makna Bakhil dalam Al-Qur'an dan Hadis* skripsi ini membahas makna bakhil dalam dua sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.

Nur Asiah, dalam jurnalnya yang berjudul *Ancaman Allah SWT bagi yang kikir atau Bakhil* jurnal ini membahas mengenai dampak dari seseorang yang kikir atau bakhil. Sava Amalia Susanto dalam skripsinya yang berjudul *Kikir dalam Pandangan Al-Qur'an (Kjian Tafsir Al-Misbah)* skripsi ini membahas tentang makna kikir atau bakhil dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Qurais Shihab.

Dari beberapa karya tersebut memberikan beberapa banyak kesempatan bagi penulis untuk mengembangkan lebih lanjut tentang makna bakhil, dalam hal ini penulis menggunakan dua penafsiran dalam mengkaji makna bakhil yang menjadi keunikan tersendiri pada studi-studi sebelumnya. Penelitian ini lebih focus membahas perbandingan ayat-ayat bakhil perspektif K.H Bisri Musthafa dan Buya Hamka dalam penafsirannya yaitu Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi tokoh, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyelesaikan skripsi, metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam bidang penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data yang diminta dari penulis meliputi:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk memperoleh pemahaman tentang pengalaman peneliti. Focus penelitian ini adalah tinjauan literatur yang mengumpulkan informasi, pengetahuan dan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan. Sumber tersebut antara lain kitab-kitab tafsir, buku, artikel maupun literatur sejenis yang berkaitan dengan bahan penelitian.

## 2. Sumber Data

Penelitian yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, maka Al-Qur'an menjadi sumber pertama yang penulis gunakan. Sumber lain mencakup kitab-kitab tafsir seperti Al-Ibriz dan Al-Azhar; menyebutkan kitab-kitab ini tidak berarti bahwa kitab-kitab lain diabaikan sama sekali; dan buku-buku lainnya akan terus digunakan sebagai sumber referensi, khususnya untuk menyempurnakan dan mempertajam analisis ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menganut langkah-langkah metode maudhu'i atau tematik. Untuk menafsirkan Al-Qur'an, pendekatan tema ini memerlukan pencarian subjek-subjek yang sulit untuk dipelajari secara tematis dan mengumpulkan ayat-ayat penting dari satu surah yang terkait dengan topik yang telah ditentukan. Selanjutnya, pemahaman yang komperhensif tentang topik yang dibahas dikembangkan dalam kerangka sistematis. Selain itu juga digunakan untuk pembahasan dan penjelasan tafsir-tafsir yang berkaitan dengan topik utama.

## 4. Metode dan teori Akademis

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir muqarran (komparatif), di mana kedua tafsir dibandingkan untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan konsep bakhil. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan mengkaji sumber primer (Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Azhar) dan literatur pendukung lainnya. Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada teori etika Islam yang menjelaskan hubungan antara akhlak individu dan dampaknya terhadap tatanan sosial.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan dan menghasilkan penyajian yang fokus dan runtut, diperlukan rangkaian diskusi yang metodis.

Bab pertama berfungsi sebagai pendahuluan, menguraikan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan serta keprihatinan keilmuan yang mendasari kesulitan-kesulitan yang menjadi bahan pertimbangan dalam proses perumusan masalah. Hal ini memberikan arah yang pasti pada kelanjutan percakapan. Tinjauan literatur yang mencoba membahas subjek penelitian juga dibahas dalam bab ini. Kerangka teoritis adalah hal lain yang harus disebutkan. Poin ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi tujuan yang dicapai oleh penelitian ini.

Bab kedua, menjelaskan mengenai teori-teori dari objek penelitian. Penelitian ini berisikan tentang gambaran umum makna dari bakhil, penyebab sikap bakhil, akibat dan ancaman Allah terhadap perilaku bakhil, dan sikap menghindari perilaku bakhil.

Bab ketiga, menjelaskan tentang biografi dari penulis Tafsir Al-Ibriz dan Al-Azhar yakni K.H Bisry Mustafa dan Buya Hamka, yang meliputi Riwayat hidup, Pendidikan, karya-karya, latar belakang penulisan, metode penafsiran yang digunakan serta corak pemikiran.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian, yaitu analisis penafsiran ayat bakhil dalam sudut pandang Al-Ibriz dan Al-Azhar, serta Implikasi bakhil dalam kehidupan masa kini. Bab ini mencoba untuk mentekstualisasikan topik yang diselidiki dalam penelitian ini.

Bab kelima, merupakan bab penutup, kesimpulan penulis dari seluruh perbincangan dan gagasan untuk memberikan kritik dan saran kepada peneliti dimuat pada bab kelima yang berfungsi sebagai kesimpulan.